

HASIL DARI PENGECEKAN PLAGIASI

LAPORAN MENEGASKAN BAHWA KARYA TERLAMPIR

Alfian

TELAH DIPERIKSA DENGAN LAYANAN PENCEGAHAN PLAGIARISME

MY.NOPLAGIAT.DE DAN MEMILIKI:

KESAMAAN

16%

PARAFRASE

2%

KUTIPAN SALAH

0%

Nama file: Jurnal Bahasa daerah

File telah di periksa 2019-04-25

Laporan dibuat: 2019-05-13

Bahasa Daerah: Kepunahan dan upaya pelestariannya

Alfian

Fakultas Adab dan Humaniora IAIN STS Jambi
Jl. Jambi-Muaro Bulian KM 16, Simpang Sungai Duren
Kabupaten Muaro Jambi, 36363
alfian_len@yahoo.com

Abstract: *Mother tongue, Vernacular or local language is one of cultural elements that is the identity of certain community. However, these local languages are in the process of degradation and extinction. This articles describes the factors that can be identified as the major causes of local language extinction and the efforts to maintain the local language. There are several major factors that can be identified as the causes of the extinction of local language. Amongst of them are the regular use of other languages, urbanisation or migration, political and economic condition, the government policy of using Indonesian language, Mass media influence, and globalisation. However, the local language can be preserved by taking several steps, such as first, encouraging the speaker of the language using local language wisely. Second, The government can put local language as the curriculum at school, the expert of the language can document the local language by writing dictionary and book in local language.*

Key words: language, Extinction, conservation

Abstrak: *Bahasa daerah merupakan salah satu unsur budaya yang merupakan identitas masyarakat tertentu. Namun, bahasa-bahasa daerah saat ini banyak mengalami proses degradasi dan kepunahan. Artikel ini akan menggambarkan faktor-faktor yang menjadi penyebab utama kepunahan bahasa daerah dan upaya-upaya untuk mempertahankan bahasa daerah tersebut. Ada beberapa faktor utama yang dapat dikelompokkan sebagai penyebab kepunahan bahasa daerah. Diantara penyebab punahnya bahasa daerah adalah penggunaan bahasa lain selain dari bahasa daerah secara reguler, arus urbanisasi atau migrasi, kondisi politik dan ekonomi, kebijakan penggunaan bahasa Indonesia, pengaruh media masa, dan globalisasi. Namun, bahasa daerah tersebut juga dapat dipertahankan melalui beberapa langkah. Misalnya pertama, mendorong penutur asli dari bahasa daerah untuk menggunakan bahasa daerah dengan bijak. Kedua, merekomendasikan kepada pemerintah untuk dapat menempatkan bahasa daerah menjadi kurikulum muatan lokal di sekolah. Ketiga, memperbanyak penelitian bahasa daerah dan mendokumentasikan bahasa lokal dengan menulis kamus bahasa daerah dan buku dalam bahasa daerah.*

Kata kunci: kepunahan, penutur asli, degradasi. pelestarian

1. Latar belakang

Negara Indonesia mempunyai penduduk yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa sehingga dikenal dengan negara multikultur, tentunya Negara Indonesia memiliki kekayaan budaya yang sangat banyak. Kebudayaan tersebut telah diwariskan secara turun temurun (cherrylaugust1.blogspot.com) oleh nenek moyang atau leluhur. Kebudayaan tersebut merupakan identitas bagi bangsa Indonesia dimata dunia. Pada masyarakat umum kata budaya bagi mereka identik dengan tari- tarian ataupun lagu daerah. Akan tetapi tari-tarian atau pun lagu daerah merupakan salah satu dari unsur kebudayaan itu sendiri. Masih banyak hal – hal yang mendaji unsur budaya itu sendiri.

Kebudayaan mempunyai unsur-unsur budaya yang boleh dikatakan bahwa semua hal yang ada di dalam suatu masyarakatpun dapat dikategorikan menjadi unsur budaya. Misalnya mulai dari cara berpakaian, mata pencarian, bahasa yang di pakai oleh masyarakat sampai lagu-lagu di daerah tersebut. Menurut ahli kebudayaan, unsur –unsur kebudayaan dapat meliputi hal-hal sebagai berikut; peralatan dan perlengkapan hidup manusia berupa pakaian perumahan, senjata dan lain-lain, mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi, sistem kemasyarakatan, Kesenian, sistem pengetahuan, religi dan bahasa¹. Dari ketujuh wujud kebudayaan ini, bahasa daerah merupakan salah satu kebudayaan terbesar yang dimiliki bangsa Indonesia, karena Negara Indonesia terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang mendiami setiap sudut wilayah Indonesia. Tentunya masing – masing suku tersebut memiliki bahasa daerah. Menurut data Unesco ada sekitar 700 bahasa daerah di Indonesia yang tidak dimiliki oleh bangsa manapun di dunia. Sudah barang tentu bahasa – bahasa daerah ini menjadi sumber kekayaan budaya Indonesia sekaligus menjadi ciri khas dan identitas dari masyarakat penutur bahasa tersebut.

Seiring dengan perkembangan zaman dan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, sistem informasi dan komunikasi serta derasnya arus globalisasi, maka

¹ . Pendapat Khuchkon (1953) dalam Hatimah dkk. (2008). Pembelajaran berwawasan kemasyarakatan. Jakarta: Universitas Terbuka

2. Sobarno (2007) Bahasa Sunda : Sudah Diambang kematiankah? Makara, Sosial Humaniora. Vol 11. No 1 – 13-17

dengan mudah masyarakat mendapatkan informasi sehingga berbagai macam bentuk budaya asing masuk kedalam suatu daerah. Hal ini sangat mempengaruhi perkembangan suatu daerah kearah kemajuan daerah tersebut, namun seiring dengan derasnya perkembangan tersebut masyarakat kurang menyadari adanya dampak negative bagi daerah tersebut. Salah satu dampak negatif dari perkembangan zaman dengan yang ditandai dengan derasnya arus informasi adalah para generasi muda daerah tersebut mulai meniru budaya buadaya barat atau bahkan mencampur adukan dengan budaya asli daerah. Misalnya Misalnya para generasi muda yang cenderung menggunakan istilah – istilah asing dalam kehidupan sehari – hari apabila berbica dengan teman satu daerahnya. Mereka terbiasa memakai kosa kata asing yang artinya sama dengan bahasa daerah. Akibatnya Bahasa daerah telah mulai banyak mengalami pergeseran atau perubahan karena telah di rasuki oleh istilah- istilah asing, sehingga kemurnian bahasa daerah sudah mulai menghilang. Pergeseran bahasa daerah ini tentu menimbulkan efek yang tidak baik bagi keberlangsungan budaya daerah tersebut dan tidak menutup kemungkinan terjadi pergeseran nilai dalam masyarakat. Menurut Setyawan (2011) bahasa daerah juga merupakan cerminan bagi masyrakat penuturnya. Sehingga apabila bahasa daerah telah bergeser, maka tidak menutup kemungkinan bahwa terjadi pergeseran nilai-nilai dalam masyarakat, baik berupa pandangan hidup, prilaku sosial maupun hal lain yang merupakan ciri khas daerah tersebut. Hal ini tentu merupakan ancaman bagi kelangsungan hidup budaya masyarakat terutama bahasa daerah yang mungkin akan terjadi kepunahan.

Dari uraian diatas jelaslah bahwa [bahasa daerah merupakan salah satu kebudayaan Indonesia yang \(valentinefebi.blogspot.com\)](#) perlu dilestarikan karena bahasa daerah dapat mengalami kepunahan atau kematian (the death of language). Untuk itu artikel ini akan membahas tentang arti penting pelestarian bahasa daerah. Penulis akan mencoba menjawab pertanyaan –pertanyaan tentang fungsi dari bahasa daerah dan faktor-faktor yang menyebabkan kepunahan bahasa daerah, serta upaya – upaya untuk melestarikan Bahasa Daerah. Tulisan ini bermaksud untuk memberikan masukan bagi berbagai pihak terutama pemerintah dalam upaya melestarikan bahasa daerah dan penutur bahasa daerah tersebut agra lebih bisa memperhatikan keberlangsungan daerahnya.

2. Pengertian Bahasa

Pada umumnya bahasa diartikan sebagai alat komunikasi, padahal sebenarnya definisi bahasa bukanlah sebagai alat komunikasi. Pengertian ini adalah menunjukkan bahwa alat komunikasi merupakan fungsi dari bahasa itu sendiri. Definisi bahasa telah banyak dikemukakan oleh para ahli diantaranya, [American Speech and Hearing Association \(ASHA\)](#) mengemukakan definisikan bahasa sebagai "a complex (ryaneducationforall.blogspot.com) and dynamic system of conventional symbols that is used in various modes for thought (samples.jbpub.com) and communication" (Owen, Jr., p. 335)². Pengertian ini menunjukkan bahwa bahasa sebagai system symbol konvensional yang kompleks (ryaneducationforall.blogspot.com) dan dinamis, dimana simbol tersebut digunakan dalam bentuk pikiran dan komunikasi. Definisi ini juga menunjukkan bahwa simbol yang bersistem kompleks dan dinamis dapat dianggap sebagai bahasa. Pengertian ini bisa menjadi pengertian bahasa secara verbal dan non verbal.

Kerap dalam Smarapradhipa³ mengemukakan dua pengertian bahasa. Pertama bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kedua bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan (jurnal.untan.ac.id) simbol – simbol vocal (bunyi, ujaran) yang mempunyai sifat arbitrer. Dari pengertian yang dikemukakan Kerap ini, bahasa lebih mengacu kepada alat komunikasi yang memakai simbol. Pengertian ini juga hampir sama dengan pengertian simbol yang dikemukakan oleh ASHA.

Selanjutnya menurut Owen dalam Stiawan⁴ (2006:1) bahasa (language) adalah "as a socially shared combinations of symbols and rule governed combinations of those symbols". Dalam artian bahasa bisa sebagai kode yang diterima secara sosial atau sistem konvensional untuk menyampaikan konsep melalui kegunaan symbol – simbol yang dikehendaki dan kombinasi simbol-simbol yang dikehendaki dan kombinasi simbol-simbol yang diatur oleh ketentuan. Definisi diatas sama dengan yang diungkapkan oleh Tarigan (erdaolivya.wordpress.com)⁵ (1989:4). Dimana ada dua definisi. Pertama, bahasa adalah seperangkat sistematis. Kedua, bahasa adalah sepeangkat lambang-lambang mana suka atau simbol-simbol arbitrer. Menurut Santoso⁶ (1990:1), bahasa adalah rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia secara sadar.

² Owen, Jr, R.E. (1984) *Language Development*. Columbus: Charles E. Merrill Publishing Company

³ Smaradhipa, Galih. Bertutur dengan Tulisan diposting dari situs www.rayakultura.com. 12/05/2005

⁴ Stiawan, Yasin. Perkembangan Bahasa diposting dari situs www.siaksoft.com. 16/01/2006

⁵ . Tarigan, Syamsuddin, A.R. (1986). *Sanggar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka Jakarta.

⁶ . Santoso, Kusno Budi. (1990). *Problematika Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa

(erdaolivya.wordpress.com) Pengertian ini menunjukkan apabila seseorang yang tidak dalam keadaan sadar, kemudian berkata-kata sesuatu maka dapat dikatakan bukan bahasa.

Dari pengertian bahasa diatas dapat diambil intisarinnya, pertama, bahasa merupakan simbol- simbol vocal yang memiliki arti bagi penuturnya. Kedua symbol-symbol tersebut dipahami oleh pembicara. Ketiga, bahasa digunakan untuk berkomunikasi oleh penuturnya. Selanjutnya pengertian Bahasa yang dimaksud dalam artikel ini mengacu kepada pengertian bahasa secara verbal dimana **bahasa merupakan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap yang** (lailalayla6.wordpress.com) memiliki makna.

3. Fungsi Bahasa Daerah

Bahasa daerah merupakan warisan dari nenek moyang kita dan merupakan salah satu kekayaan budaya nasional. Bahasa daerah memiliki fungsi yang sangat banyak diantaranya, fungsi yang paling dasar adalah sebagai alat komunikasi bagi penutur bahasa tersebut. Bahasa daerah memiliki fungsi **komunikasi antara individu dengan individu lain dalam satu wilayah yang sama.** (wartawarga.gunadarma.ac.id) Dalam hal ini bahasa daerah akan tetap hidup apabila di kembalikan ke fungsi ini dan yang lebih menonjol adalah sebagai **penanda atau identitas kedaerahan karena salah satu unsur penanda jati diri yang paling kelihatan adalah bahasa bagi sipemakainya.** Selain itu **bahasa daerah memiliki fungsi sebagai** (wartawarga.gunadarma.ac.id) alat untuk mengungkap kekayaan daerah. Dari bahasalah seseorang dapat menimba ilmu pengetahuan berupa kekayaan budaya, sejarah dan peradaban manusia serta silsilah keturunan suatu daerah. Selain fungsi diatas bahasa daerah mempunyai **peranan yang berkelanjutan dari masa lalu sebagai warisan leluhur kita** (wartawarga.gunadarma.ac.id) serta di satu sisi lain mempunyai peranan baru sebagai **sumber khasanah dan sumber gagasan atau konsep untuk memperkaya bahasa kesatuan nasional.**

Dari beberapa sumber ada yang mengemukakan bahwa **bahasa daerah memiliki fungsi sebagai berikut :**

1. Bahasa Daerah sebagai lambang identitas daerah. Warami⁷ (2005)
2. Bahasa Daerah sebagai alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat Daerah.
3. Bahasa Daerah sebagai sarana pendukung kebudayaan daerah.
4. Bahasa Daerah sebagai pendukung bahasa dan sastra daerah.

Sedangkan melihat fungsi bahasa daerah dalam hubungannya dengan bahasa nasional adalah sebagai berikut :

1. Bahasa Daerah sebagai pendukung bahasa nasional.
2. Bahasa Daerah sebagai bahasa pengantar pada tingkat permulaan sekolah dasar.
3. Bahasa Daerah sebagai sumber kebahasaan untuk memperkaya bahasa Indonesia.
4. Bahasa Daerah sebagai pelengkap bahasa Indonesia di (wartawarga.gunadarma.ac.id) dalam penyelenggaraan Pemerintah Daerah.

Selain fungsi – fungsi tersebut diatas, bahasa mempunyai fungsi seremonial. Fungsi serimonial ternyata merupakan faktor penting untuk memperkuat eksistensi bahasa daerah. Ketetapan untuk menggunakan bahasa daerah dalam upacara-upacara tertentu membuat masyarakat tetap mendengar penggunaan bahasa tersebut dari waktu ke waktu. Misalnya, bahasa daerah dipergunakan pada saat upacara adat, pernikahan, dan ceremonial lain yang dilakukan di daerah dan lain-lainnya. Lebih jauh lagi fungsi bahasa adalah sebagai sarana ekspresi seni. Misalnya penggunaan bahasa daerah dalam seni musik ternyata dapat memperkuat eksistensi bahasa daerah. Apalagi musik lebih mudah didengar oleh masyarakat lewat berbagai media seperti televisi dan radio⁸.

Dalam UU kebahasaan tahun 2008 Pasal 4 dijelaskan pula fungsi bahasa daerah sebagai berikut:

⁷ Warami H, 2005. *Membunuh bahasa, membunuh sejarah peradaban masyarakat pemiliknya*. Bali: UNUD

⁸Diambil dari http://hengkyon7.wordpress.com/2010/06/28/eksistensi-bahasa-daerah/#_ftn9

1. Bahasa daerah berfungsi sebagai jati diri daerah, kebanggaan daerah, dan sarana pengungkapan serta pengembangan sastra dan kebudayaan daerah.
2. Bahasa daerah dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi dalam keluarga dan masyarakat daerah serta bahasa media massa lokal, sarana pendukung bahasa Indonesia, dan sumber pengembangan bahasa Indonesia. (adobsi.org)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bahasa daerah memiliki fungsi yang sangat banyak dan sangat penting baik bagi sipenutur maupun sebagai kekayaan budaya nasional. Walaupun bahasa daerah memiliki arti dan fungsi yang sangat penting, bahasa daerah semenjak dahulu sampai sekarang mengalami kepunahan atau pun kematian (the death of a language). Penyebab – penyebab atau faktor –faktor kepunahan sebuah bahasa telah diteliti oleh para peneliti sebagaimana di paparkan pada bagian berikut.

4. Faktor – faktor yang menyebabkan kepunahan sebuah Bahasa

Menurut penelitian ada sekitar 6,900 bahasa didunia. Kemungkinan separuh dari bahasa tersebut akan punah dalam waktu 50 sampai 100 tahun yang akan datang. Kebanyakan bahasa tersebut adalah bahasa yang pemakai nya minoritas yang terdapat didaerah-daerah. Dalam catatan UNESCO, ada 139 dari 6.000 bahasa daerah diseluruh dunia terancam punah dan 14 telah mati dan tidak dipergunakan lagi. Di Indonesia sendiri menurut *Ethnologue: Language of The World (2005)* terdapat 742 bahasa, 737 bahasa di antaranya merupakan bahasa yang masih hidup atau masih digunakan oleh penuturnya. Ini berarti tujuh bahasa daerah telah mengalami kepunahan atau tidak di gunakan lagi. Hal ini tentu tidak menutup kemungkinan bahwa bahasa - bahasa daerah yang masih hidup akan mengalami kepunahan atau kematian secara berangsur-angsur. Menurut data yang terbaru dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Budaya, saat ini tercatat bahasa daerah di Indonesia sudah punah, dan 139 bahasa daerah lainnya mengalami degradasi atau sedang terancam⁹.

⁹ Merdeka.com (2016). Perkawinan Antar Suku Jadi Salah Satu Faktor Punahnya Bahasa Daerah. 26 Agustus 2016. Dari <http://indolinear.com/perkawinan-antar-suku-jadi-salah-satu-faktor-punahnya-bahasa-daerah.html>

Sedangkan menurut Direktur Direktorat **Peninggalan Purbakala kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Junus Satrio (jaringantigabelas.blogspot.com)** Atmodjo, sebanyak lima belas bahasa ibu terancam punah. Bahasa-bahasa tersebut sebagian besar terdapat di pedalaman kawasan Indonesia Timur seperti Irian (Papua) dan Maluku. Di Papua saja, sedikitnya ada sembilan bahasa yang dianggap sudah punah, yakni bahasa Bapu, Darbe, Wares (Kabupaten Sarmi), bahasa Taworta dan Waritai (Jayapura), bahasa Murkim dan Walak (Jayawijaya), bahasa Meoswas (Manokwari), dan bahasa Loengyem (Rajaampat). Daftar serupa bisa amat panjang mengingat banyaknya bahasa daerah di nusantara yang terus berkurang penuturnya.

Kepunahan bahasa pada umumnya dan bahasa daerah di Indonesia pada khususnya bukan hanya disebabkan oleh faktor berkurangnya penutur asli bahasa tersebut, akan tetapi sangat banyak faktor penyebab lainnya. Faktor-faktor penyebab ini telah banyak diteliti oleh para ahli bahasa. Diantara penyebab punah atau matinya sebuah bahasa adalah menurut para ahli diantaranya adalah sebagai berikut¹⁰.

1. Pengaruh penggunaan bahasa lain secara reguler dalam masyarakat yang beragam suku. Penggunaan bahasa lain baik yang dominan ataupun tidak dalam suatu daerah selain bahasa daerah tersebut dapat mempengaruhi hilangnya sebuah bahasa. Misalnya, di Jambi sendiri terdapat suku kerinci yang memiliki bahasa tersendiri. Namun apabila masyarakat pergi berbelanja ke kota sungai penuh yang merupakan bagian dari kabupaten kerinci dahulunya, mereka memakai bahasa minang. Hal ini dikarenakan para pedagang kebanyakan berasal dari suku Minang Kabau yang berasal dari Sumatra Barat. Hal ini akan mempengaruhi cara berbicara mereka didalam masyarakat yang mana akaibat adanya pengaruh bahasa Minang, si penutur bahasa kerinci tanpa sadar mencampur adukan bahasa daerahnya dengan bahasa Minang. Sehingga beberapa kata dalam bahasa kerinci telah mengambil bahasa minang. Salah satu contohnya adalah ketika seseorang memanggil kakak perempuan. Panggilan untuk kakak perempuan dalam bahasa Kerinci dahulunya adalah “uwo”. Namun ssekarang ini kebanyakan dari masyarakat kerinci terutama generasi muda memanggil kaka perempuannya dengan panggilan “Uni”. Hal ini membuat kata “uwo” tidak di pakai lagi untuk memanggil kakak perempuan. Sehingga hal ini membuat kata uwo hilang.

¹⁰ Grimes, B.F. (ed.) 1988. *Ethnologue: Languages of the World*. Dallas, Texas: Summer Institute of Linguistics, Inc.

2. Urbanisasi dan migrasi. Dengan derasnya arus urbanisasi terutama yang terjadi di kalangan generasi muda merupakan salah satu penyebab matinya sebuah bahasa. Para generasi muda yang bermigrasi ke kota baik dengan alasan melanjutkan sekolah maupun alasan mencari pekerjaan dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya degradasi bahasa daerah. Hal ini dikarenakan mereka harus menjalani proses penyesuaian bahasa yang baru ditempat tinggal baru. Setelah sekian lama mereka tinggal di tempat yang baru maka bahasa daerah mereka telah mereka tinggalkan. Apalagi ketika mereka hendak pulang ke kampung halaman mereka cenderung untuk memakai bahasa baru mereka dengan mengucilkan bahasa daerah yang notabene adalah bahasa asal usul mereka. Menurut Tondo (2009) para generasi muda terutama generasi muda yang kembali dari perantauan merasa gengsi menggunakan bahasa daerah sendiri karena mereka menganggap rendah bahasa daerah mereka. Hal ini dikarenakan mereka menganggap bahasa tempat perantauan mereka lebih tinggi.

3. Dampak ekonomi dan politik global.

Salah satu penyebab punah atau matinya sebuah bahasa menurut pandangan sosiolinguistik, adalah proses dimana suatu masyarakat secara teratur dan tak terkendali melupakan penggunaan bahasa pertamanya dengan mengutamakan bahasa yang lain sebagai dampak dari orientasi perubahan ekonomi dan politik secara global. **Kehidupan manusia seperti ekonomi, sosial, politik, dan budaya telah mendorong penutur sebuah bahasa untuk secara berhasil dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan penutur bahasa asing yang berasal dari daerah bahkan dari negara lain terutama negara yang berbahasa Inggris (jmb-lipi.or.id). (jmb-lipi.or.id)** Selanjutnya faktor ekonomi misalnya dimana ketika orang beranggapan bahwa kalau bahasa daerah tidak lagi menjamin keberhasilan ekonomi dan kesejahteraan sosial secara global. Mereka berpandangan bahwa tidak ada keuntungannya mempertahankan bahasa daerah kalau bahasa lain bisa menjalankan roda perekonomian mereka.

4. Kebijakan pemerintah. Kebijakan pemerintah dalam kebijakan bahasa Indonesia sebagai nasional yang tentunya diiringi **dengan pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di (www.rumahbangsa.net)** sekolah dapat juga menggeser bahasa daerah karena minimnya pemakaian bahasa daerah tersebut, sebaliknya pemakaian bahasa Indonesia tidak diiringi dengan mata pelajaran bahasa daerah. Menurut Tondo (2009) bahasa Indonesia sangat

mempengaruhi pemakaian bahasa daerah karena dalam acara – acara resmi kenegaraan dan di lembaga- lembaga pendidikan, bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi. Hal ini menjadikan bahasa daerah mengalami pergeseran (*language shift*) karena pengaruh bahasa Indonesia sangat kuat.

Selain kebijakan pemakaian bahasa Indonesia, di pendidikan formal dan informal di Indonesia, selain bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, di tingkat sekolah menengah para siswa pun sudah mulai belajar bahasa asing dan bahkan di beberapa lembaga pendidikan yang dikelola oleh swasta bahasa pengantar adalah bahasa asing. Sebagai akibatnya para siswa banyak yang tertarik dengan bahasa asing. Menurut pakar bahasa Prof. Dr Edi Subroto (UNS) dalam Jabalan¹¹, ketertarikan generasi muda untuk mempelajari bahasa asing membuat mereka cenderung enggan untuk menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa keseharian. Kecendruangan mempelajari bahasa asing ini pun dikarenakan oleh faktor vitalisasi linguistik, biaya dan keuntungan. Sehingga membuat mereka cenderung untuk lebih mempelajari bahasa asing ketimbang bahasa daerah.

5. Pengaruh media.

Informasi dan teknologi yang dimanfaatkan melalui tayangan televisi, siaran radio, Handphone sangat mempengaruhi para generasi muda dalam pemakaian bahasa. Contohnya, dalam siaran TV, bahasa gado – gado alias bahasa campur bahkan bahasa gaul cenderung lebih di tonjolkan. Hal ini sangat mempengaruhi masyarakat terutama generasi muda dalam pemakaian bahasa. Mereka lebih menyengki istilah – istilah yang di pakai dalam bahasa gaul. Banyak bahasa daerah yang telah terkontaminasi atau diselingkuhi oleh bahasa lain dalam artian sudah ada beberapa kata yang mungkin tidak murni lagi. Ada kata ataupun ungkapan tertentu yang telah diganti Sehingga melupakan istilah-istilah dalam bahasa daerah mereka. dalam ditambah dengan bahasa gaul yang dipakai para remaja.

6. Globalisasi dan perkembangan Zaman.

Seiring dengan globalisasi dan perkembangan zaman, tentu terjadi **perubahan pola pikir masyarakat ke arah yang lebih** (jurnal.ar-raniry.ac.id) maju. Hal ini berdampak kepada orientasi pemakaian bahasa asing dan idealisme modernisasi. Ketika idealisme dan

¹¹ Jabalan. (2009). Faktor Punahnya suatu Bahasa. Jakarta: -_____

paradigma pikir berubah dari yang tradisional ke modernisme yang materialistis, maka perubahan tersebut akan menghantarkan manusia untuk menggunakan bahasa yang lebih cenderung ke modernisme dalam tanda petik materialis dan industrialis. Sementara itu, bahasa melekat pada alat pikir manusia. Ketika gaya pikir berubah maka lambat laun akan juga merubah penerapan bahasa yang dipakai¹².

Selain faktor- faktor di atas para ahli juga mengidentifikasi bahwa punahnya sebuah bahasa dikarenakan perkawinan antar etnis, handphone, tv, radio, dll¹³, tidak adanya aksara dalam bahasa tersebut, dan lain sebagainya. *Summer Insitute of Linguistics* (www.linguistik-indonesia.org) (SIL) (2008) dalam Ibrohim (2011) secara singkat mengidentifikasi bahwa ada sekitar 12 faktor yang menyebabkan punahnya sebuah bahasa. : (1) Jumlah penutur yang sedikit, (2) usia penutur, (3) penggunaan bahasa oleh anak-anak. (4) penggunaan bahasa lain secara reguler dalam masyarakat yang beragam suku, (5) perasaan identitas etnik dan sikap terhadap bahasanya, (6) urbanisasi generasi mud, (7) kebijakan pemerintah, (8) penggunaan bahasa dalam pendidikan, (9) intrusi dan eksploitasi ekonomi, (10) keberaksaraan, (11) kebersastraan, dan (12) kedinamisan para penutur dalam (www.linguistik-indonesia.org) membaca dan menulis sastra.

Dari paparan diatas dapat dilihat bahwa banyak sekali faktor yang menyebabkan hilang atau punahnya sebuah bahasa. Namun, upaya pelestarian dan cara mempertahankan bahasa tersebut dapat dilakukan untuk memulihkan bahasa dari ambung kepunahan sebagaimana yang akan dipaparkan pada bagian berikut.

5. Upaya – Upaya mempertahankan dan melestarian Bahasa Daerah

Kepunahan ataupun bahkan kematian suatu bahasa mempunyai dampak yang sangat signifikan terhadap keberlangsungan kebudayaan suatu daerah. Hal ini dikarena dengan hilangnya bahasa daerah tersebut, maka pada gilirannya bukan hanya kehilangan cara pengungkapan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan, tetapi juga kehilangan pengetahuan manusia dan keanekaragaman tradisi budaya daerah.

¹² IBid

¹³ .Ibid

Oleh karena itu, untuk mengatasi punahnya ataupun matinya sebuah bahasa daerah, maka perlu adanya usaha – usaha pelestarian dan perlindungan bahasa tersebut. Upaya-upaya dan usaha untuk mempertahankan atau melestarikan bahasa daerah telah dilakukan oleh pemerintah dan berbagai pihak. Di sisi lain para peneliti bahasapun memberikan andil dalam usaha mempertahankan dan melestarikan bahasa daerah. Salah satu upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah adalah dengan mengeluarkan undang – undang tentang kebahasaan¹⁴. Dalam undang- undang tersebut di tegaskan bahwa masyarakat Indonesia pada umumnya mempunyai kewajiban pada bahasa daerahnya dalam beberapa hal sebagai berikut:

- a. Menggunakan bahasa –bahasa di Indonesia sesuai dengan kedudukan dan fungsi bahasa.
- b. Memberikan dukungan untuk pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah.
- c. Memelihara bahasa daerah yang hampir punah sebagai budaya nasional dan sumber pengembangan bahasa Indonesia.
- d. Memajukan pengajaran bahasa daerah dalam upaya melestarikan nilai budaya budaya bangsa.

Dari poin undang-undang kebahasaan tersebut diatas, tampak jelas bahwa usaha pemeliharaan bahasa daerah terletak pada pengguna bahasa itu sendiri. Akan tetapi pemerintah juga berupaya untuk memajukan bahasa daerah. Salah satu upaya untuk mempertahankan bahasa daerah adalah dengan menganjurkan perguruan tinggi untuk membuka jurusan bahasa daerah. Dengan adanya jurusan bahasa daerah di perguruan. Para mahasiswa dapat mendokumentasikan bahasa daerah tersebut dengan segala kekayaan yang terkandung dalam bahasa tersebut. Dengan cara menulis buku berbahasa daerah, membuat kamus bahasa daerah, pantun, kata-kata adat. Dan lain sebagainya.

Membuka jurusan bahasa daerah di perguruan tinggi (docslide.net) sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Darwis (2011) tentang usaha – usaha yang dapat dilakukan untuk mempertahankan bahasa daerah. Diantaranya menjadikan bahasa daerah sebagai mata pelajaran muatan lokal pada tingkat sekolah dasar, mengadakan penelitian dan seminar dari waktu ke waktu dan (docslide.net) membuka program studi bahasa daerah. Sejalan dengan

¹⁴ . Diambil dari Rancangan UU RI Tentang Kebahasaan Pasal 7

Darwis (2011), upaya lain untuk mempertahankan bahasa daerah dapat dilakukan pemerintah dengan memasukan bahasa daerah kedalam kurikulum local¹⁵. Contohnya Sebagai ilustrasi proteksi bahasa Jawa secara mekanik lainnya adalah tentang kurikulum bahasa Jawa yang wajib dilaksanakan untuk jenjang SD dan SMP atau yang sederajat di seluruh wilayah Jawa Timur¹⁶.

Upaya lain yang dapat dilakukan untuk mempertahankan bahasa daerah adalah dengan mengoptimalkan peran media. Salah satu media yang dapat digunakan dan telah digunakan adalah Radio Republik Indonesia (RRI). RRI telah lama menyiarkan siaran berbahasa Jambi, Minang, Jawa dan lain-lainnya. Selain RRI, Televisi pemerintah juga telah melaksanakan acara berbahasa daerah seperti halnya, TVRI, Jambi TV dan Jak TV yang menyiarkan siaran berbahasa Jambi. Hal ini telah membiasakan pendengar yang berbahasa Jambi menikmati siaran tersebut yang pada gilirannya mereka terbiasa memakai bahasa daerah sendiri. Selain upaya pemerintah dan swasta tersebut beberapa peneliti dibidang bahasa mengemukakan teori-teori atau cara untuk mempertahankan bahasa daerah.

Selain hal tersebut, upaya pelestarian yang dianggap sangat bisa mempertahankan bahasa daerah dapat dilakukan oleh sipemakai bahasa itu sendiri. Si penutur bahasa bahasa daerah tersebut dapat melestarikan bahasa daerahnya dengan sesama pemakai bahasa tersebut dengan baik dan benar dalam arti tidak mencampur adukan dengan bahasa lain. Menurut peneliti Bahasa, Thalib dan Said (2010) pemakain bahasa daerah oleh penutur itu sendiri dengan baik dan benar merupakan cara regenerasi bahasa. Makna dar cara regenerasi ini adalah menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa sehari hari di rumah.

Mbete (2009) mengemukakan beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mempertahankan sebuah bahasa terutama bahasa daerah. Beberapa cara yang dapat dilakukan adalah dengan cara melaksanakan lomba bercerita dalam bahasa daerah. Selain hal tersebut bisa juga dengan mengajak para penulis di daerah tersebut menulis cerita cdrita rakyat di daerah tersebut dengan menggunakan bahasa daerah. Selain hal tersebut, mbete

¹⁵ Rosidi. (2003). Perkembangan bahasa dan sastra daerah. Diambil dari <http://yatun.wordpress.com/2008/12/13/>

¹⁶ keputusan Gubernur Jawa Timur Nomor 188/188/KPTS/013/2005 tentang kurikulum bahasa Jawa

juga mengemukakan tentang ide penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan. Ia juga menambahkan bahwa dalam acara-acara keagamaan, upacara dan dalam khotbah bisa menggunakan bahasa daerah sehingga bahasa daerah dapat lestari.

6. Penutup

Bahasa merupakan alat komunikasi diantara sesama penutur bahasa itu sendiri. Demikian juga dengan bahasa daerah, bahasa daerah merupakan kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia yang digunakan oleh penuturnya. Namun saat ini bahasa daerah yang asli sangat sulit didapat ataupun telah terkontaminasi dengan bahasa lain. Hal ini merupakan gejala-gejala kepunahannya. Untuk menghindari ancaman kepunahan bahasa daerah, berbagai usaha perlu dilakukan terutama bagi pemakai bahasa daerah hendaknya memakai bahasa daerah yang telah diwariskan nenek moyang tanpa harus mencampur adukan dengan kata-kata dari bahasa lain, sehingga bahasa setiap daerah bisa lestari. Pelestarian Bahasa daerah merupakan tanggung jawab semua, baik individu maupun masyarakatnya ataupun pemerintah. Pengenalan kepada anak-anak sejak dini melalui kurikulum amatlah penting. Sebaliknya pengenalannya dalam keluarga dan lingkungan masyarakat daerah setempat memiliki peran besar agar bahasa daerah tetap lestari.

Daftar pustaka

Ajip Rosidi. (2003). Perkembangan bahasa dan sastra daerah. Diambil dari

<http://yatun.wordpress.com/2008/12/13/>

Darwis, muhammad. (2011). Nasib bahasa daerah di era globalisasi: peluang dan tantangan. *makalah yang di presentasikan pada Workshop Pelestarian Bahasa Daerah Bugis Makassar, Balitbang Agama Makassar, Hotel Pariwisata Parepare, 15 Oktober 2011. (badanbahasa.kemdikbud.go.id)*

Hatimah dkk. (2008). *Pembelajaran berwawasan kemasyarakatan*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Ibrohim, Gufran Ali. (2011) *bahasa terancam punah: fakta, sebab-musabab, gejala, dan strategi perawatannya. (badanbahasa.kemdikbud.go.id) Linguistik Indonesia, Februari 2011, 35 – 52*

Jabalan. (2009). *Faktor Punahnya suatu Bahasa*. Jakarta__

Kompas. Com (2010). Lima belas *bahasa Lokal terancam Punah. Senin 11 januari 2010 (perpus.upstegal.ac.id)*

Mbete, Aron Meko. (2009). *ahasa dan budaya lokal minoritas: asal-muasal, ancaman kepunahan, dan ancaman. (bpmu.unud.ac.id) Pemikiran kritis guru besar universitas udayana bidang sastra (badanbahasa.kemdikbud.go.id) & budaya.*

Badan penjamin Mutu Unut

Santoso, Kusno Budi. (1990). *Problematika Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.

Smaradhipa, Galih. (2005). Bertutur dengan Tulisan. Diambil *dari www.rayakultura.com.*

.

Setiawan, Yasin. (2006). Perkembangan Bahasa. Diambil dari *www.siaksoft.com.*

- Setyawan, Aan.(2011). Bahasa daerah dalam perspektif kebudayaan dan sociolinguistik: peran dan pengaruhnya dalam pergeseran dan pemertahanan bahasa. (bastind.fkip.uns.ac.id) *International seminar “ language maintenance and shift”*. Diponegoro university.
- Tarigan, Syamsuddin, A.R.(1986). *Sanggar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka Jakarta.
- Thalib dan Said (2010). penerapan kaidah algoritma genetik dalam pemulihan bahasa daerah dari degradasi. Disajikan pada Kongres Internasional Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Tenggara, tanggal 18-20 Juli 2010.
- Tondo, (2009). *Kepunahan bahasa-bahasa daerah: faktor penyebab dan implikasi etnolinguistik*. Jurnal *Masyarakat & Budaya*, Volume 11 No. (jurnal.unimed.ac.id) 2 Tahun 2009
- Owen, Jr, R.E. (1984) *Language Development*. Columbus: Charles E. Merrill Publishing Company (ryaneducationforall.blogspot.com)
- Warami H.,..2005). *Membunuh bahasa, membunuh sejarah peradaban masyarakat*. Bali: UNUD